

**PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN PADA FILM KARTUN
SPONGEBOB SQUAREPANTS KARYA STEPHEN HILLENBURG
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Shofia Cahyani Putri
SD Negeri 2 Bandar Lampung
sofiacahyani88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan maksim kesantunan yang terjadi di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Fokus yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech meliputi: penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim penghargaan, penyimpangan maksim kesederhanaan, penyimpangan maksim permufakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatisan. Dengan sub fokus skala kesantunan yang meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Dalam penelitian ini didapatkan data pada film kartun *Spongebob Squarepants* dalam tiga episode yaitu *Pineapple Fever*, *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan *Squidward The Unfriendly Ghost* sebanyak 209 pasangan ujaran. Penyimpangan maksim kesantunan sebanyak 138 pasangan ujaran (66,02%), sedangkan pemenuhan maksim kesantunan ditemukan sebanyak 71 pasangan ujaran (33,98%). Ditemukan penyimpangan maksim kebijaksanaan sebanyak 1 data (0,72%), penyimpangan maksim kedermawanan sebanyak 5 data (3,62%), penyimpangan maksim penghargaan sebanyak 46 data (33,3%), penyimpangan maksim kesederhanaan sebanyak 26 data (18,84%), penyimpangan maksim permufakatan sebanyak 61 data (44,3%), dan penyimpangan maksim kesimpatisan sebanyak 17 data (12,6%). Selanjutnya didapatkan skala kesantunan sebanyak 209 pasangan ujaran. 138 memenuhi kesantunan dan 71 pasangan ujaran memenuhi ketidaksantunan. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penyimpangan maksim kesantunan berbahasa lebih banyak dibandingkan dengan pemenuhan maksim kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants*. Pada penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran dalam teks diskusi kelas IX SMP.

Kata kunci: maksim kesantunan, kartun, *Spongebob Squarepants*

**A DEVIATION FROM THE MAXIM OF POLITENESS IN THE CARTOON
SPONGEBOB SQUAREPANTS BY STEPHEN HILLENBURG
(A PRAGMATIC STUDY)**

ABSTRACT

This study aims to describe the deviance of politeness maxims that occur in the *SpongebobSquarepants* cartoon film that is carried out from January to May 2018. The focus used in this study is the deviation of maxim of language politeness derived from Leech's theory include: deviation of maximal wisdom, deviation maxim of generosity, deviation from maxims of appreciation, deviation from the maxim of simplicity, deviation from maximization of consent, and deviation from maximization of conclusions. With the sub focus of politeness scale which includes the scale of loss and profit, choice scale, scale of non-continuity, authority scale, and social distance scale. The method used in this study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The object of this study was the cartoon film *SpongebobSquarepants* by Stephen Hillenburg. In this study, data were obtained on the cartoon *SpongebobSquarepants* in three episodes, *Pineapple Fever*, *Sandy*, *Spongebob*, and *The Worm*, and *SquidwardThe Unfriendly Ghost*, which consisted of 209 pairs of speeches. Maximum politeness deviation is 138 pairs of utterances (66.02%), while fulfillment of politeness maxim is found as many as 71 pairs of utterances (33.98%). Found 1 data maximal deviations (0.72%), 5 data maximal maximal deviations (3.62%), 46 maximal awards deviations (33.3%), 26 data maximization simplicity (18.84 %), deviation of agreement maximization as much as 61 data (44.3%), and deviation of maximization of conclusions as much as 17 data (12.6%). Then obtained politeness scale of 209 pairs of utterances. 138 fulfills politeness and 71 pairs of utterances fulfill impoliteness. The results of this study concluded that the deviations in maxim of politeness speak more than the fulfillment of politeness maxim in the cartoon film *SpongebobSquarepants*. In this study can be implicated in Indonesian language learning, namely learning in the text of the discussion class IX junior high school.

Keywords: politeness maxim, cartoon film, *SpongebobSquarepants*

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan salah satu bentuk aturan sosial yang mengarah dan mengatur pada tingkah laku seseorang. Aturan tersebut digunakan agar perilaku seseorang dapat bersikap dengan baik dan bertingkah laku dengan wajar di dalam

lingkungan bermasyarakat (Cangara, 2016). Bentuk kesantunan yang terdapat di dalam lingkungan bermasyarakat memiliki berbagai macam perbedaan sesuai dengan aturan norma yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri.

Kesantunan berbahasa seseorang dapat dilihat jika pada saat proses percakapan penutur dengan lawan tutur dapat membentuk pola baik dalam cara berbicara, gestur tubuh dan ekspresi wajah saat menanggapi lawan tutur tersebut (Romli, 2016). Ujaran-ujaran merupakan tindakan dari berbagai jenis percakapan dan berbagai perubahan perbuatan yang disebut perubahan tindakan (Nurlina, 2010). Oleh karena itu, percakapan antara penutur dengan lawan tutur harus memiliki kesepakatan yang sama agar dapat membentuk suatu tindakan dan dapat saling menguntungkan satu sama lain. Hal tersebut digunakan agar setiap tuturan yang berlangsung antara penutur dengan lawan tutur harus memiliki tanggung jawab terhadap tindakan maupun ucapan yang mereka lakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Percakapan yang baik yaitu sebuah peristiwa tutur harus mampu menggunakan prinsip-prinsip pragmatik dengan benar, salah satunya yaitu maksim kesantunan (Utami, 2017). Maksim kesantunan merupakan salah satu bagian dari bentuk yang digunakan pragmatik untuk mengatur dan memberi ajaran agar setiap ujaran dapat berlangsung dengan baik dan benar (Chaer, 2010). Hal ini dikarenakan agar penutur dan juga mitra tutur dapat berkomunikasi dengan memperoleh informasi yang jelas dan benar, sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan prinsip kesantunan di dalam pragmatik, terdapat enam maksim atau aturan bentuk pragmatik yang diutarakan oleh Leech (1993), yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim penerimaan atau kedermawanan (*generosity*

maxim), (3) maksim kemurahan atau pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim kesantunan merupakan bentuk pragmatik yang mendalami sebuah peristiwa yang terjadi antara dua peserta tutur yaitu diri sendiri dan orang lain. Selain adanya wujud maksim kesantunan, dalam sebuah peristiwa tuturan juga memiliki penyimpangan yang terjadi pada saat peristiwa tuturan berlangsung. Kesalahpahaman sering kali terjadi pada proses percakapan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat berkomunikasi sehingga sering kali menimbulkan penyimpangan terutama dalam maksim kesantunan.

Kurangnya pemahaman penggunaan maksim kesantunan dalam bentuk ujaran pada kehidupan masyarakat membuat semakin banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan di dalam sebuah percakapan baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia (Lubis, 2015). Sebagai salah satu contoh proses tuturan yang dapat ditemukan aspek sopan santun yaitu dalam interaksi sosial seperti dalam bentuk percakapan. Pada percakapan terdapat proses tuturan yaitu, pada saat penutur memberikan ujaran akan menimbulkan reaksi berbeda dari apa yang dikatakan atau dimaksudkan baik oleh penutur maupun lawan tuturnya. Sebagai salah satu contoh proses tuturan dalam bentuk percakapan yang sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sering dimunculkan yaitu film.

Salah satu jenis film yang sangat diminati oleh seluruh kalangan masyarakat yaitu film kartun. Film kartun mendapatkan peranan yang cukup menarik di kalangan masyarakat umum. Pada mulanya film kartun dibuat untuk dikonsumsi oleh anak-anak,

seiring bertambahnya minat pada film kartun kini film kartun dibuat tidak hanya untuk anak-anak melainkan seluruh kalangan. Kemajuan teknologi membuat film kartun berkembang pesat sehingga keberadaan film kartun kini bukan hanya sebagai penghibur semata, tetapi juga sebagai sarana edukasi, informatif dan persuasif kepada setiap penonton yang menyaksikannya. Kini film kartun memiliki tempat tersendiri di hati para pencintanya, bahkan keberadaan film kartun kini dijadikan sarana kritikan atau sindiran bagi beberapa orang khususnya mengenai bagaimana kehidupan masyarakat yang banyak melanggar norma.

Salah satu genre yang sering digunakan di dalam film kartun yaitu genre komedi. Berfungsi sebagai sarana penghibur, genre komedi sering kali dijadikan bentuk utama di dalam cerita pada film kartun. Humor menjadi salah satu daya tarik utama dalam proses penciptaan wacana kartun. Namun, banyak para kartunis lupa dan hanya mementingkan fungsi utama kartun yaitu sebagai wujud penghibur semata. Sehingga masih banyak film kartun yang melanggar norma baik dari segi cerita, bentuk maupun percakapan di dalam film tersebut. Dengan bentuk yang menarik dan isi yang dibuat sehumor mungkin membuat daya tarik utama bagi para kartunis. Selain dari segi cerita, bentuk gambar dan gerak, bentuk percakapan juga dibuat dengan vulgar agar dapat meningkatkan minat para penonton. Pada film kartun para kartunis membuat dialog percakapan terlihat lebih menarik dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang mereka buat sebanyak mungkin.

Penyimpangan dalam segi gambar, suara maupun dialog percakapan merupakan penyalahgunaan media dalam film kartun yang sangat disayangkan. Sebagai fungsi utama film adalah memberikan sarana hiburan, edukasi, informatif dan persuasif pada

khalayak yang menontonnya. Penyimpangan tersebut kini menjadi polemik perbincangan dari berbagai sudut pandang di kalangan masyarakat. Salah satu contoh film kartun yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat adalah film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg.

Film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg merupakan serial animasi yang tayang pada awal tahun 2005 dengan menonjolkan cerita kehidupan biota di bawah laut. Menggunakan unsur cerita yang ringan film ini banyak disukai oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Film yang memiliki rating sangat tinggi yaitu 91% dengan pengikut facebook hingga 57 juta orang. Membuat film kartun *Spongebob Squarepants* menjadi salah satu film kartun populer yang banyak disukai dan dicintai oleh seluruh kalangan masyarakat diseluruh dunia. Dengan memenangkan nominasi sebagai film kartun terfavorit di ajang *Kids Choice Award* dalam jangka waktu empat belas tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2017. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa film kartun *Spongebob Squarepants* menjadi film kartun yang banyak disaksikan dan digemari oleh anak-anak.

Menjadi film kartun yang banyak digemari tentunya harus menjadi perhatian lebih khususnya dalam segi cerita, perilaku maupun percakapan di dalam film tersebut. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan isi yang ada di dalam film kartun *Spongebob Squarepants*. Hal ini menimbulkan banyaknya perdebatan khususnya bagi pencinta film kartun di seluruh dunia, yang menimbulkan perbedaan pendapat mengenai dampak positif dan negatif terhadap film kartun *Spongebob Squarepants*. Film kartun yang populer karena isi cerita yang ringan dan mengambil unsur humor ini juga sangat disukai oleh masyarakat di Indonesia. Namun sama halnya dengan negara-negara lain,

di Indonesia film ini juga menimbulkan kritikan hingga menuai pro dan kontra khususnya di kalangan masyarakat yang menyukai film kartun tersebut.

Film kartun *Spongebob Squarepants* menjadi terkenal di Indonesia pada saat awal mula ditayangkan oleh salah satu stasiun TV swasta di Indonesia yaitu Lativi atau kini menjadi TV One. Hingga pada tahun 2014, film *Spongebob Squarepants* yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta yaitu Global TV atau sekarang menjadi GTV mendapat teguran oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dengan berbagai macam alasan hingga menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat.

“Menurut pendapat KPI yang dilansir dari Republika.co.id edisi 23 September 2014, Komisioner KPI, Agatha Lily mengatakan bahwa film anak-anak Bima Sakti, *Little Krishna*, dan *Tom and Jerry*, mengandung banyak muatan kekerasan. Baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara fisik maupun kekerasan terhadap hewan. “ini berbahaya jika ditonton anak-anak”. Sementara itu untuk film *Crayon Sinchan* dan *Spongebob Squarepants* masuk kedalam kategori hati-hati teguran tersebut memiliki alasan bahwa tayangan pada film tersebut dinilai memiliki dampak buruk yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental pada anak. Selain muatan yang mengandung unsur kekerasan fisik, penggunaan senjata tajam, adanya adegan berbahaya, adanya muatan porno dan unsur mistis. Film *Spongebob Squarepants* juga dinilai mengandung percakapan dengan menggunakan kata-kata kasar.”

Hal tersebut menjadi perdebatan yang sangat ramai diperbincangkan, terlebih film *Spongebob Squarepants* sempat diberhentikan tayang oleh KPI. Hingga kini film *Spongebob Squarepants* masih menjadi perdebatan pro maupun kontra baik dalam unsur cerita, isi maupun percakapan yang ada di dalam film tersebut. Pada awal pembuatan film, Stephen Hillenburg ingin menceritakan kehidupan biota laut yang mengalami kerusakan karena ulah manusia, sehingga ikan-ikan yang ada di dalam film tersebut mengalami kelainan dalam bentuk.

Stephen Hillenburg merupakan ilmuwan dalam bidang biota laut. Kecintaannya akan laut dan hewan-hewan yang berada di dalam laut menimbulkan ide untuk membuat

film tersebut. Alasan utama dalam pembuatan film tersebut karena kesedihan dan kekecewaannya akan kerusakan laut yang semakin lama semakin buruk akibat keserakahan manusia. Salah satu alasan film tersebut menjadi sebuah perbincangan dikarenakan banyak sisi positif yang seharusnya dapat dilihat dari film kartun tersebut, namun di sisi lain banyak percakapan di dalam film tersebut mengandung kata-kata kasar yang seharusnya tidak pantas didengarkan oleh anak-anak. Film kartun *Spongebob Squarepants* mengandung banyak unsur atau konten percakapan yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah pada percakapan, salah satunya menimbulkan kesalahpahaman maksud bahkan adanya penyimpangan pada maksim kesantunan.

Penyimpangan tersebut terjadi dikarenakan maksud atau makna ujaran yang diucapkan penutur dengan mitra tutur tidak dapat berfungsi dengan baik atau tidak sesuai dengan kaidah pada maksim kesantunan. Salah satu contoh penyimpangan maksim kesantunan pada film *Spongebob Squarepants* sebagai berikut:

Dialog (1)

Episode: Graveyard Shift

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pelanggan kepada karyawan yang bekerja di tempat makan tersebut. Pada saat itu tempat makan tersebut sudah ingin tutup.

- A. Pelanggan I : Apa masih buka?
B. Squidward : **Baca tulisannya!!!**
A. Pelanggan I : Aku mau pesan kraby pattie delux dengan kentang goreng pedas.
B. Squidward : **Tidak! Aku tidak mau semalaman ada disini. Aku juga punya kehidupan!**

Contoh pada dialog (1) ujaran yang dituturkan oleh A yaitu *pelanggan I* mematuhi maksim kesantunan yaitu maksim kesepakatan atau kecocokan (*agreement maxim*). Sebagai penutur dengan aturan maksim permufakatan, penutur diusahakan agar tidak mengalami ketidaksepakatan antara *diri sendiri* dan yang *lain* terjadi sedikit

mungkin dan usahakan agar kesepakatan terjadi sebanyak mungkin. Hal tersebut terjadi pada ujaran *pelanggan I* dengan menanyakan terlebih dahulu informasi kepada lawan bicaranya, yaitu *Squidward*. Namun, informasi yang disampaikan oleh penutur B yaitu *Squidward* melanggar maksim kesantunan karena pernyataan ketidaksepakatan yang disampaikan B dinyatakan dengan secara langsung menolak memberikan informasi dengan menyuruh *pelanggan I* membaca tulisan secara kasar. Pernyataan yang dilakukan B yaitu *Squidward* tidak berlaku santun karena menyatakan ketidaksepakatannya dengan pernyataan lawan tutur semaksimal mungkin dan sebanyak mungkin. Hal ini menyimpulkan bahwa masih banyak para kartunis atau pengarang yang kurang akan pengetahuan bagaimana maksim kesantunan itu harus terjadi khususnya di dalam sebuah percakapan.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat peserta didik dan merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang sangat efektif digunakan adalah media film. Media film dapat digunakan dalam meningkatkan penggambaran secara nyata sebuah peristiwa serta memudahkan siswa dalam memahami maksud sebuah peristiwa tersebut. Di dalam media film terdapat bentuk-bentuk percakapan yang dapat menjadi salah satu contoh adanya penggunaan kesantunan berbahasa, salah satu media film yang dapat digunakan adalah film kartun. Dengan mengetahui adanya penggunaan dan penyimpangan dalam kesantunan berbahasa pada film kartun, diharapkan para peserta didik dapat lebih memperhatikan pemakaian kesantunan berbahasa khususnya pada saat berkomunikasi.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan melakukan diskusi. Diskusi merupakan bentuk pembicaraan yang teratur dan terarah (Parera, 1988: 183). Oleh karena itu, di dalam proses diskusi terdapat pembelajaran berbahasa, salah satunya dalam keterampilan berbicara. Dalam kegiatan diskusi adanya proses tuturan antara penutur dengan lawan tutur diharapkan dapat terwujud penggunaan kesantunan berbahasa. Namun, penggunaan bahasa yang kurang santun dalam penyampaian pendapat sering kali dilakukan baik disadari maupun tidak disadari. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa perlu adanya pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg dengan menggunakan kajian pragmatik menggunakan maksim kesantunan serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks diskusi kelas IX di SMP. Dengan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji pada salah satu prinsip dalam pragmatik yang meliputi penyimpangan maksim kesantunan pada film kartun *spongebob squarepants* karya stephen hillenburg.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi berupa dialog percakapan dalam film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan maksim kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim

penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan berupa bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg.

Data dalam penelitian ini adalah dialog percakapan yang diubah dalam bentuk transkrip yang terdapat di dalam percakapan film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Pada Film ini yang menjadi objek penelitian adalah tuturan yang terdapat dalam dialog percakapan dalam film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Film kartun ini dijadikan sebagai objek dari sebuah penyimpangan maksim kesantunan dalam berbahasa.

Sumber data penelitian ini adalah film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg yang ditayangkan di GTV setiap Senin sampai Jumat pukul 15.00-16.00 WIB pada tahun 2018. Episode yang digunakan sebagai sumber data adalah tiga episode yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever* yang ditayangkan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018 dengan durasi 8 menit, data 2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm* yang ditayangkan pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018 dengan durasi 10 menit, dan data 3 berjudul *Squidward The Unfriendly Ghost* yang ditayangkan pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 dengan durasi 11 menit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengambil data secara acak atau *random sample* pada tayangan film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg yang ditayangkan pada periode Januari sampai Mei 2018. Menyaksikan atau menonton tayangan film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg yang telah diunduh melalui media *youtube*. Episode yang digunakan yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever* yang ditayangkan pada hari Senin

tanggal 7 Mei 2018 dengan durasi 8 menit, data2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm* yang ditayangkan pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018 dengan durasi 10 menit, dan data 3 berjudul *Squidward The Unfriendly Ghost* yang ditayangkan pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 dengan durasi 11 menit. Menyimak film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg yang telah diunduh dengan menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan mendengarkan, memperhatikan, dan memahami setiap tuturan percakapan yang terjadi di dalam kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg dengan cermat, teliti dan berulang-ulang. Mentranskrip setiap ujaran atau tuturan dari hasil simak dengan secara berulang-ulang. Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis, yaitu penyimpangan maksim kesantunan dan skala kesantunan. Menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan tabel analisis, sehingga ditemukan pasangan minimal ujaran pada film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Menyimpulkan hasil analisis yang diperoleh dari tabel analisis, penyimpangan maksim kesantunan dan skala kesantunan yang terjadi di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam data penelitian ini berupa transkrip dialog percakapan film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg. Data analisis menggunakan teori kesantunan Leech yang terbagi menjadi enam penyimpangan maksim kesantunan dan lima skala kesantunan. Enam penyimpangan maksim kesantunan tersebut meliputi: penyimpangan *maksim kebijaksanaan*, penyimpangan *penyimpangan maksim*

kedermawanan, penyimpangan maksim penghargaan, penyimpangan maksim kesederhanaan, penyimpangan maksim permufakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatisan. Kelima macam skala kesantunan tersebut meliputi: skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Tabel 4.1 Data Rekapitulasi Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Film Kartun *Spongebob Squarepants* Karya Stephen Hillenburg

No	Data	Jumlah PU	Penyimpangan Maksim Kesantunan						Jumlah Penyimpangan Maksim Kesantunan
			A	B	C	D	E	F	
1.	D1	39	1	0	11	3	21	3	39
2.	D2	52	0	2	17	21	18	4	62
3.	D3	47	0	3	18	2	22	10	55
Jumlah		138	1	5	46	26	61	17	156
Persentase %			0,72 %	3,62 %	33,3 %	18,84 %	44,2 %	12,6 %	

Keterangan:

PU : Pasangan Ujaran

A : PenyimpanganMaksim Kebijaksanaan

B : PenyimpanganMaksim Kedermawanan

C : PenyimpanganMaksim Penghargaan

D : PenyimpanganMaksim Kesederhanaan

E : PenyimpanganMaksim Permufakatan

F : PenyimpanganMaksim Kesimpatisan

Berdasarkan hasil tabel 4.1 data penyimpangan maksim kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg di atas terdiri dari tiga episode yaitu *Pineapple Fever, Sandy, Spongebob, and The Worm,* dan *Squidward The Unfriendly Ghost*. Dari tiga episode tersebut terdapat 138 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim kesantunan. Penyimpangan maksim kesantunan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 1

pasangan ujaran, (2) maksim kedermawanan sebanyak 5 pasangan ujaran, (3) maksim penghargaan sebanyak 46 pasangan ujaran, (4) maksim kesederhanaan sebanyak 26 pasangan ujaran, (5) maksim permufakatan sebanyak 61 pasangan ujaran, dan (6) maksim kesimpatisan sebanyak 17 pasangan ujaran.

Untuk mengetahui adanya perbandingan dari penyimpangan maksim kesantunan maka akan disajikan tabel analisis pemenuhan maksim kesantunan yang terdapat di dalam film kartun *Spongebob Squarepants*. Pada tabel di bawah ini akan disajikan pemenuhan maksim kesantunan berdasarkan kriteria pada film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburgh.

Tabel 4.2 Data Rekapitulasi Pemenuhan Maksim Kesantunan pada Film Kartun *Spongebob Squarepants* Karya Stephen Hillenburgh

No	Data	Pemenuhan Maksim Kesantunan						Jumlah PU
		A	B	C	D	E	F	
1.	D1	6	3	0	1	15	2	27
2.	D2	1	2	1	0	7	7	18
3.	D3	3	2	1	0	19	1	26
Jumlah		10	7	2	1	41	10	71

Keterangan:

- | | | | |
|---|------------------------|---|------------------------|
| A | : Maksim Kebijaksanaan | D | : Maksim Kesederhanaan |
| B | : Maksim Kedermawanan | E | : Maksim Permufakatan |
| C | : Maksim Penghargaan | F | : Maksim Kesimpatisan |

Berdasarkan hasil tabel 4.2 data pemenuhan maksim kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburgh di atas terdiri dari tiga episode yaitu *Pineapple Fever*, *Sandy*, *Spongebob, and The Worm*, dan *Squidward The*

Unfriendly Ghost. Dari tiga episode tersebut terdapat 71 pasangan ujaran yang memiliki pemenuhan maksim kesantunan yang diuraikan sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 10 pasangan ujaran, (2) maksim kedermawanan sebanyak 7 pasangan ujaran, (3) maksim penghargaan sebanyak 2 pasangan ujaran, (4) maksim kesederhanaan sebanyak 1 pasangan ujaran, (5) maksim permufakatan sebanyak 41 pasangan ujaran, dan (6) maksim kesimpatisan sebanyak 10 pasangan ujaran.

Tabel 4.3 Data Rekapitulasi Skala Kesantunan pada Film Kartun *Spongebob Squarepants*

No	Data	Skala Kesantunan										Jumlah PU (S)	Jumlah PU (TS)
		G		H		I		J		K			
		S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS		
1.	D1	7	5	15	16	5	17	0	0	0	1	27	39
2.	D2	10	7	6	14	2	31	0	0	0	0	18	52
3.	D3	5	6	13	13	8	26	0	0	0	2	26	47
Jumlah		22	18	34	43	15	74	0	0	0	3	71	138
Persentase		30,9 %	13,0 %	47,9 %	31,2 %	21,2 %	53,6 %	0%	0%	0%	2,2 %	100%	100%

Keterangan:

PU : Pasangan Ujaran

S : Santun

TS : Tidak Santun

Skala Kesantunan

G : *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan.

H : *Optionality scale* atau skala pilihan.

I : *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan.

J : *Authority scale* atau skala keotoritasan.

K : *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan hasil tabel 4.3 data skala kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants* di atas terdiri dari tiga episode yaitu *Pineapple Fever*, *Sandy, Spongebob, and The Worm*, *Squidward The Unfriendly Ghost*. Dari tiga episode tersebut terdapat 209 pasangan ujaran skala kesantunan. Sebanyak 71 pasangan ujaran memenuhi kesantunan dan 138 pasangan ujaran memenuhi ketidaksantunan.

Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Pada maksim kebijaksanaan peserta tutur diharapkan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Jika di dalam tuturan penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain maka tuturan tersebut akan terlihat santun. Sebaliknya jika di dalam tuturan penutur memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi orang lain maka tuturan tersebut akan dianggap kurang santun.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 1 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim kebijaksanaan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (15)

Informasi Indeksial : *TV dimatikan. Spongebob dan Patrick bergegas membuat tempat perlindungan untuk menghindari badai.*

SP : **Patrick, bantu aku memaku papan ini!**

P : Spongebob, ini saat yang aneh untuk mendekorasi ulang.

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 15)

Pada dialog (15) ujaran yang dituturkan oleh Spongebob terdapat penyimpangan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh Spongebob. Spongebob melanggar maksim kesantunan karena berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh lawan tuturnya Patrick dengan menggunakan nada memerintah agar Patrick dapat membantunya memakupapan.

Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Di dalam maksim kedermawanan penutur harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Oleh karena itu penutur harus berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri agar dapat dipandang lebih santun. Sebaliknya jika penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri maka penutur akan dipandang tidak santun.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 5 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim kedermawanan pada film kartun *SpongebobSquarepants*.

Contoh 1:

Dialog (6)

Informasi Indeksial: *Squidward dan para penduduk sedang berkumpul di Krusty Krab untuk membicarakan kegelisahannya terhadap ancaman dari cacing alaska.*

SQ : Aku rasa gagasan itu cukup gila untuk membuat kita semua terbunuh!!!!

PD : **Ayo kita cari siapa dia! Siapa yang bisa menanganinya?!?!**

(Episode: Sandy, Spongebob, and The Worm , pasangan ujaran 6)

Pada dialog (6) ujaran yang dituturkan oleh salah satu penduduk mengandung penyimpangan maksim kedermawanan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh salah satu penduduk. Pada tuturan yang diujarkan salah satu penduduk melanggar kesantunan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan mengusulkan orang lain. Konteks pada percakapan tersebut penutur ingin orang lain dapat mengatasi masalah yang sedang terjadi dan mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri yaitu selamat dari bahaya cacing alaska dengan mengorbankan orang lain.

Penyimpangan Maksim Penghargaan

Pada penggunaan maksim penghargaan penutur harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim penghargaan mengusahakan agar para penutur tidak saling mengejek, menghina satu sama lain dan merendahkan pihak lain. Jika ujaran penutur mengejek, menghina atau merendahkan lawan tuturnya dapat dikatakan ujaran tersebut tidak santun. Oleh karena itu, agar ujaran penutur terlihat santun maka penutur harus memaksimalkan rasa hormatnya kepada orang lain dan berusaha menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 46 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim penghargaan pada film kartun *SpongebobSquarepants*.

Contoh 1:

Dialog (16)

Informasi Indeksial: TV dimatikan. *Spongebob dan Patrick* bergegas membuat tempat perlindungan untuk menghindari badai.

- P : Spongebob, ini saat yang aneh untuk mendekorasi ulang.
- SP : Mendekor?!?! (kesal). **Kau jelas tidak mengenali dekorasi yang baik saat kau melihatnya!**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 16)

Pada dialog (16) ujaran yang dituturkan oleh Spongebob mengandung penyimpangan maksim penghargaan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh Spongebob. Tuturan Spongebob yang mengatakan “Kau jelas tidak mengenali dekorasi yang baik saat kau melihatnya!” merupakan tuturan yang dengan sengaja merendahkan Patrick. Ujaran Spongebob memiliki maksud bahwa Patrick tidak dapat mengenali dekorasi yang baik. Spongebob melanggar kesantunan karena berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan sengaja menghina Patrick.

Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan para peserta tutur harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur akan dianggap tidak santun apabila para penutur berusaha memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Sebaliknya peserta tutur akan terlihat santun jika dapat meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri pada saat kegiatan bertutur.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 26 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim kesederhanaan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (18)

Informasi Indeksial: Dituturkan oleh Spongebob yang sedang bergegas membuat tempat perlindungan dengan Patrick.

P : Hmm...

SP : **Nanti saja mengaguminya**, Patrick! Saat ini kita harus mengubah rumah ini menjadi tempat perlindungan untuk menghadapi cuaca ekstrem.

(Episode: *Pineapple Fever*, pasangan ujaran 18)

Pada dialog (18) ujaran yang dituturkan oleh Spongebob mengandung penyimpangan maksim kesederhanaan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh Spongebob. Tuturan yang diujarkan Spongebob melanggar kesantunan karena berusaha memuji dirinya sendiri dengan penuh keyakinan dengan mengatakan “nanti saja mengaguminya”. Spongebob dengan sengaja mengunggulkan dirinya sendiri dengan berkeyakinan bahwa Patrick sedang mengagumi lukisannya.

Penyimpangan Maksim Permufakatan

Dalam penggunaan maksim permufakatan para peserta tuturan diharapkan dapat memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan kepada lawan tuturnya. Peserta tuturan akan dianggap santun apabila dalam tuturannya dapat memaksimalkan kesetujuan terhadap pendapat atau pernyataan yang diujarkan oleh lawan tuturnya. Sebaliknya peserta tuturan akan dianggap kurang santun jika peserta tuturan berusaha memaksimalkan ketidaksetujuannya dengan pendapat atau pernyataan yang diujarkan oleh lawan tutur.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 61 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim permufakatan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (42)

Informasi Indeksial: *Dituturkan saat Spongebob, Patrick dan Squidward bermain permainan tik tak to sambil menunggu badai berhenti.*

SP : Baiklah kita undi siapa yang duluan main.

SQ : **Ini permainan tik tak to tidak perlu lempar dadu untuk memulainya!!!**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 42)

Pada dialog (42) ujaran yang dituturkan oleh Squidward mengandung penyimpangan maksim permufakatan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh Squidward. Tuturan yang diujarkan Squidward melanggar kesantunan karena memaksimalkan ketidaksetujuannya dengan emosi yang tinggi. Squidward memaksimalkan ketidaksetujuannya terhadap pendapat penutur yaitu Spongebob dengan langsung mengatakan bahwa permainan tik tak to tidak perlu lempar dadu untuk memulainya. Sedangkan pendapat yang diujarkan Spongebob mengatakan bahwa permainan tik tak to perlu diundi terlebih dahulu.

Penyimpangan Maksim Kesimpatisan

Di dalam maksim kesimpatisan, peserta tuturan diharapkan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain maka penutur akan dianggap santun tetapi, apabila pada tuturannya peserta tutur memaksimalkan rasa antipatinya kepada lawan tutur maka penutur akan dianggap tidak santun.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.2 di atas dari tiga episode dan 138 pasangan ujaran, terdapat 17 pasangan ujaran yang mengandung penyimpangan maksim kesimpatisan pada film kartun *SpongebobSquarepants*.

Contoh 1:

Dialog (58)

Informasi Indeksial: *Dituturkan Spongebob kepada Squidward yang sedang berdiri di depan garis pembatas antara Spongebob dan Squidward.*

SQ : Tolong aku, aku hanya ingin kembali ke sisi perbatasan ku.

SP : **Aku tidak bisa membiarkan ini! Ini melanggar peraturan.**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 58)

Pada dialog (58) ujaran yang dituturkan oleh Spongebob mengandung penyimpangan maksim kesimpatisan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan yang diujarkan oleh Spongebob. Tuturan yang diujarkan Spongebob melanggar kesantunan karena berusaha meminimalkan rasa simpatinya kepada Squidward dengan menolak permohonan Squidward dengan langsung mengatakan “Aku tidak bisa membiarkan ini!”. Spongebob bersikap antipati terhadap Squidward yang telah memohon agar mendapat pertolongan kepadanya.

Skala Kerugian dan Keuntungan atau *Cost-benefit scale*

Pada skala kerugian peserta tutur akan menunjuk kepada besar dan kecilnya kerugian atau keuntungan yang dapat diakibatkan dari tindak tutur dalam sebuah pertuturan. Jika tuturan tersebut merugikan diri penutur akan dianggap santunlah tuturan

tersebut. Tapi sebaliknya, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.4 di atas dari tiga episode dan 209 pasangan ujaran, terdapat 38 pasangan ujaran yang mengandung *Cost-benefitscale* atau skalakerugian dan keuntungan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (32)

Informasi Indeksial: Diturunkan oleh Squidward kepada Spongebob pada saat mereka berada di dalam rumah Spongebob. Spongebob berusaha mengajak Squidward untuk menginap di rumahnya.

SP : Bahkan kalau aku meminjamkan mu sendal kelinci yang lembut?

SQ : Hmm... **aku harus memikirkan itu.**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 32)

Pada dialog (32) ujaran yang dituturkan oleh Squidward mengandung skala kerugian dan keuntungan. Tuturan yang diujarkan Squidward dipandang tidak santunkarena Squidward berusaha menguntungkan dirinya dengan terus menolak agar lawan tutur Spongebob terus memberikan pilihan yang menguntungkan untuk Squidward.

Skala Pilihan atau *Optionality Scale*

Di dalam skala pilihan para peserta tutur menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur dan lawan tutur. Dengan adanya kemungkinan antara penutur dengan lawan tutur menentukan pilihan maka akan

dianggap semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, jika tidak adanya kemungkinan antara penutur dengan lawan tutur tidak dapat memberikan kemungkinan memilih maka akan dianggap tidak santun tuturan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.4 di atas dari tiga *episode* dan 209 pasangan ujaran, terdapat 76 pasangan ujaran yang mengandung *Optionality scale* atau skalapilihan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (30)

Informasi Indeksial: Diturunkan oleh Squidward kepada Spongebob pada saat mereka berada di dalam rumah Spongebob. Spongebob berusaha mengajak Squidward untuk menginap di rumahnya.

SP : Ayolah Squidward, ini akan menyenangkan. Sementara badai mengamuk di luar, kita akan melewati waktu dengan bermain. Permainan papan, bermain tik tak to, minum cokelat panas, bermain tik tak to, kemudian menyelesaikan puzzle, menonton TV, minum cokelat panas, menyelesaikan puzzle, bermain permainan papan, minum teh panas.

SQ : **Ya, aku kira aku tidak mau!!!!**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 30)

Pada dialog (30) ujaran yang dituturkan oleh Squidward mengandung skala pilihan. Tuturan yang diujarkan Squidward dipandang tidak santun karena Squidward tidak memberikan kemungkinan memilih kepada Spongebob. Squidward langsung menolak ajakan Spongebob tanpa memungkinkan Spongebob untuk menentukan pilihan.

Skala Ketidaklangsungan atau *Indirectness scale*

Dalam skala ketidaklangsungan tuturan akan terlihat dari peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud di dalam tuturan. Penutur akan terlihat santun jika di dalam tuturannya bersifat tidak langsung. Akan tetapi sebaliknya, jika di dalam tuturannya bersifat langsung maka penutur akan terlihat tidak santun.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.4 di atas dari tiga episode dan 209 pasangan ujaran, terdapat 93 pasangan ujaran yang mengandung *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (36)

Informasi Indeksial: *Dituturkan oleh Squidward kepada Spongebob pada saat mereka berada di dalam rumah Spongebob.*

SP : Tapi Squidward lampunya mati.

SQ : **Ya, memang saat kau mematikannya!**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 36)

Pada dialog (36) ujaran yang dituturkan oleh Squidward mengandung skala ketidaklangsungan. Tuturan yang diujarkan Squidward dipandang tidak santun karena secara langsung menolak pernyataan yang diujarkan Spongebob dengan menggunakan nada yang penuh emosi.

Skala Keotoritasan atau *Authority scale*

Pada skala keotoritasan para peserta tutur kesantunan dapat dilihat pada skala yang menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dengan lawan tutur.

Semakin jauh jarak status sosial antara penutur dengan lawan tutur maka ujaran yang digunakan akan semakin santun. Sebaliknya jika semakin dekat jarak status sosial antara penutur dengan lawan tutur maka ujaran yang digunakan pun akan dipandang tidak santun. Berdasarkan hasil analisis tidak ditemukan data yang mengandung skala keotoritasan.

Skala Jarak Sosial atau *Social Distance*

Di dalam skala jarak ujaran penutur dengan lawan tutur dapat dilihat pada hubungan sosial yang terlibat dalam pertuturan. Semakin dekat hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur maka akan semakin kurang santunlah tuturan yang diujarkan. Namun sebaliknya, semakin jauh jarak hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur maka semakin santunlah tuturan yang diujarkan.

Berdasarkan hasil analisis pada data tabel 4.4 di atas dari tiga episode dan 209 pasangan ujaran, terdapat 2 pasangan ujaran yang mengandung skala *social distance* atau skala jarak sosial pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Contoh 1:

Dialog (66)

Informasi Indeksial: Diturunkan Squidward kepada Spongebob yang sedang berada di dalam rumah Spongebob menunggu badai berhenti. Squidward pergi keluar rumah meninggalkan Spongebob dan Patrick.

SP : Squidward tunggu...

SQ : **Selamat tinggal pecundang. Yeah! Hahaha.**

(Episode: Pineapple Fever, pasangan ujaran 66)

Pada dialog (66) ujaran yang dituturkan oleh Squidward mengandung skala jarak sosial. Tuturan yang diujarkan Squidward dipandang tidak santun. Keakraban hubungan antara Spongebob, Patrick dan Squidward dengan mudahnya membuat Squidward mengejek dengan mengatakan “pecundang” kepada lawan tuturnya yaitu Spongebob dan Patrick.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh penyimpangan maksim kesantunan dengan skala kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants* karya Stephen Hillenburg yang terdiri tiga episode yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever*, data 2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan data 3 berjudul *Squidward Unfriendly Ghost* dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis terdapat dua identifikasi yang ditemukan, yaitu pemenuhan maksim kesantunan berbahasa dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Dalam tiga episode yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever*, data 2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan data 3 berjudul *Squidward Unfriendly Ghost*, didapatkan 209 pasangan ujaran.

Dari hasil penelitian ini jumlah pemenuhan ditemukan sebanyak 71 pasangan ujaran dan jumlah penyimpangan sebanyak 138 pasangan ujaran. Pada hasil penelitian ini menunjukkan jumlah penyimpangan kesantunan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pemenuhan kesantunan berbahasa di dalam tiga episode tersebut. Banyaknya penyimpangan kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa memaksimalkan penyimpangan dalam kesantunan berbahasa dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan rasa humor dan meningkatkan kelucuan di dalam cerita pada film kartun *Spongebob Squarepants*. Dari 209 pasangan ujaran, ditemukan 156 penyimpangan maksim kesantunan di dalam 138 pasangan ujaran. Penyimpangan

maksim permufakatan menempati peringkat tertinggi dengan jumlah data 61 pasangan ujaran dengan persentase (44,2%), penyimpangan maksim penghargaan menempati peringkat kedua dengan jumlah data sebanyak 46 pasangan ujaran dengan persentase (33,3%), maksim kesederhanaan menjadi penyimpangan peringkat ketiga dengan data sebanyak 26 pasangan ujaran atau (18,84%), maksim kesimpatisan berada diposisi keempat dengan banyak data 17 pasangan ujaran atau (12,6%), maksim kedermawanan menempati peringkat kelima dengan banyak data 5 pasangan ujaran atau (3,62%), dan maksim kebijaksanaan menempati urutan terakhir dengan banyak data 1 pasangan ujaran atau (0,72%).

Pada hasil penelitian dalam tiga episode yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever*, data 2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan data 3 berjudul *Squidward Unfriendly Ghost*, identifikasi penyimpangan maksim kesantunan tertinggi yang sering kali dilakukan yaitu maksim permufakatan. Seperti diketahui dengan memaksimalkan kesetujuan terhadap pendapat ataupun pernyataan lawan tutur dan meminimalkan ketidaksetujuan terhadap pendapat ataupun pernyataan lawan tutur. Para tokoh di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* berusaha lebih banyak melakukan penyimpangan dengan memaksimalkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan ataupun pendapat yang dilakukan oleh lawan tutur. Hal tersebut sering kali dilakukan dengan sengaja agar menimbulkan perbedaan maksud yang dapat membuat para tokoh melakukan sebuah reaksi sehingga dapat meningkatkan kelucuan dalam cerita pada film kartun *Spongebob Squarepants*.

Dari 209 pasangan ujaran, terdapat *skala kesantunan* atau peringkat kesantunan dengan 71 pasangan ujaran atau (33,98%) memenuhi kesantunan dan 138 pasangan

ujaran atau (66,02%) memenuhi ketidaksantunan. Pada penelitian ini ditemukan skala kerugian dan keuntungan sebanyak 22 pasangan ujaran (30,9%) memenuhi kesantunan dan 18 pasangan ujaran (13,0%) memenuhi ketidaksantunan, skala pilihan sebanyak 34 pasangan ujaran (47,9%) memenuhi kesantunan dan 43 pasangan ujaran (31,2%) memenuhi ketidaksantunan, skala ketidaklangsungan sebanyak 15 pasangan ujaran (21,2%) dan 74 pasangan ujaran (53,6%), dan skala jarak sosial sebanyak 3 pasangan ujaran atau (2,2%) memenuhi ketidaksantunan. Adapun dalam film kartun *Spongebob Squarepants* yang diteliti pada tiga episode, yaitu data 1 berjudul *Pineapple Fever*, data 2 berjudul *Sandy, Spongebob, and The Worm*, dan data 3 berjudul *Squidward Unfriendly Ghost*, tidak ditemukan adanya skala kesantunan atau peringkat kesantunan pada skala keotoritasan. Hal tersebut dikarenakan di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* tidak adanya hubungan status sosial dalam interaksi antara tokoh dengan tokoh yang lainnya. Skala ketidaklangsungan menjadi skala yang sering kali digunakan pada saat proses tuturan berlangsung, hal tersebut dikarenakan para tokoh sering kali memberikan maskud di dalam tuturannya secara langsung ataupun tidak langsung pada lawan tuturnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan di dalam film kartun *Spongebob Squarepants* dengan sengaja digunakan untuk meningkatkan kelucuan dan humor di dalam cerita tersebut. Memaksimalkan ketidaksetujuan, menghina atau mengejek orang lain, kurang simpati terhadap orang lain, menyombongkan diri sendiri,

dan memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri dengan sengaja dilakukan untuk dapat menimbulkan humor dan meningkatkan kelucuan di dalam cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 189-203. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010203